ANALISIS IMPLEMENTASI PSAK 14 DALAM PERLAKUAN AKUNTANSI PERSEDIAAN STUDI KASUS PADA PT PRIMA WAHANA AUTO MOBIL

Khusnul Khotimah[1], Rafika Ludmilla[2]
kkhotimah586@gmail.com[1], rafika.rfd@bsi.ac.id[2]
Universitas Bina Sarana Informatika

ABSTRAK

Persediaan merupakan salah satu aset lancar yang memiliki peran penting dalam mendukung kelancaran kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu, pengelolaannya perlu dilakukan sesuai dengan PSAK 14 agar perlakuan akuntansi yang diterapkan mampu menghasilkan informasi yang akurat dan dapat dipercaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi PSAK 14 dalam akuntansi persediaan pada PT Prima Wahana Auto Mobil. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan proses pengelolaan suku cadang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Prima Wahana Auto Mobil telah menerapkan sistem pencatatan secara perpetual dengan metode penilaian *First In First Out* (FIFO). Proses pengakuan, pengukuran, pencatatan, penyajian, dan pengungkapan persediaan pada umumnya telah mengacu pada ketentuan PSAK 14. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala, seperti proses administrasi yang belum optimal, koordinasi antarbagian yang masih perlu ditingkatkan, serta keterbatasan data dalam analisis Nilai Realisasi Neto (*Net Realizable Value/*NRV). Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi PSAK 14 telah berjalan dengan baik. Namun, perusahaan masih perlu memperkuat pengendalian internal, meningkatkan ketelitian dalam mengelola persediaan, serta mengoptimalkan koordinasi antarbagian sehingga kegiatan operasional dapat berlangsung lebih efektif, efisien, dan mendukung kualitas informasi akuntansi perusahaan secara berkelanjutan sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia.
Kata Kunci: *PSAK 14, Persediaan, Perlakuan Akuntansi Persediaan, FIFO, Perpetual*.

ABSTRACT

Inventory is one of the current assets that plays an important role in supporting a company's operational activities. Therefore, inventory management should be carried out in accordance with PSAK 14 to ensure that the applied accounting treatment produces accurate and reliable information. This study aims to analyze the implementation of PSAK 14 in inventory accounting at PT Prima Wahana Auto Mobil. The research employed a descriptive method with a qualitative approach. Data were collected through observations, interviews, and documentation related to the spare parts inventory management process. The findings indicate that PT Prima Wahana Auto Mobil has implemented a perpetual inventory recording system using the First In, First Out (FIFO) valuation method. In general, the processes of inventory recognition, measurement, recording, presentation, and disclosure have complied with the provisions of PSAK 14. However, several challenges remain, including administrative procedures that have not been fully optimized, coordination among departments that still needs improvement, and limited data for analyzing Net Realizable Value (NRV). Based on the findings, it can be concluded that the implementation of PSAK 14 has been carried out properly. Nevertheless, the company still needs to strengthen its internal controls, improve accuracy in inventory management, and enhance interdepartmental coordination to support more effective and efficient operations while improving the quality of accounting information in accordance with the applicable financial accounting standards in Indonesia.
Keywords: *PSAK 14, Inventory, Inventory Accounting Treatment, FIFO, Perpetual Inventory System.*

PENDAHULUAN

Persediaan suku cadang merupakan bagian penting dalam kegiatan operasional perusahaan otomotif karena berkaitan langsung dengan kelancaran perbaikan dan pemeliharaan kendaraan serta kualitas pelayanan kepada pelanggan. Ketersediaan suku cadang yang memadai membantu proses pelayanan berjalan tepat waktu, sedangkan kesalahan pengelolaan dapat menimbulkan perbedaan antara stok fisik dan catatan persediaan, penumpukan barang, kerusakan, hingga ketidakakuratan informasi akuntansi. Oleh karena itu, pengelolaan persediaan perlu didukung oleh pencatatan yang tertib dan pengendalian internal yang memadai.

Dalam perlakuan akuntansi, persediaan perlu diukur dan dinilai sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. PSAK 14 mengatur perlakuan akuntansi persediaan, termasuk penentuan biaya perolehan, metode penilaian, serta pengukuran persediaan berdasarkan nilai yang lebih rendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi bersih (*net realizable value*). Metode penilaian yang digunakan juga dapat memengaruhi nilai persediaan, harga pokok penjualan, dan laba yang dilaporkan perusahaan ((IAI, 2008); (Ningtyas et al., 2023)). Selain itu, pencatatan persediaan secara berkelanjutan dan pemeriksaan fisik secara berkala diperlukan untuk membantu menjaga keakuratan data persediaan ((Kieso et al., 2022); (Simatupang et al., 2025)).

Permasalahan pengelolaan persediaan menjadi perhatian khusus pada perusahaan otomotif karena suku cadang memiliki jenis, harga, dan tingkat perputaran yang beragam. Perbedaan karakteristik tersebut menuntut perusahaan untuk melakukan pencatatan dan pengawasan secara konsisten. Persediaan yang jarang digunakan, mengalami kerusakan, atau mengalami penurunan nilai juga memerlukan perhatian dalam proses penilaian agar nilai yang dicatat tetap mencerminkan kondisi persediaan yang sebenarnya.

PT Prima Wahana Auto Mobil merupakan dealer resmi Wuling Motors yang menjalankan kegiatan penjualan kendaraan dan pelayanan purna jual, termasuk penyediaan suku cadang. Berdasarkan data perusahaan yang diuraikan dalam penelitian, pada tahun 2025 cabang Kebon Jeruk mencatat penjualan suku cadang sebesar Rp6.227.338.897 dengan nilai persediaan sebesar Rp4.286.166.256,80. Besarnya nilai tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan persediaan suku cadang menjadi bagian penting dalam mendukung kegiatan operasional perusahaan. Namun, pengelolaan persediaan juga perlu memperhatikan kesesuaian antara catatan dan kondisi fisik barang, penerapan metode penilaian, serta pelaksanaan pengendalian internal.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengelolaan persediaan suku cadang pada PT Prima Wahana Auto Mobil, khususnya dalam penerapan metode *First In First Out* (FIFO), kesesuaian pencatatan dengan kondisi stok fisik, dan pelaksanaan pengendalian internal. Penelitian ini juga mengkaji implementasi PSAK 14 dalam perlakuan akuntansi persediaan serta kendala yang dihadapi perusahaan dalam proses pengelolaannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penerapan perlakuan akuntansi persediaan di tingkat dealer dan menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan ketertiban pencatatan serta keandalan informasi persediaan.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Persediaan dan Karakteristik Suku Cadang Otomotif

Persediaan merupakan bagian dari aset perusahaan yang digunakan untuk mendukung kegiatan operasional maupun penjualan. Menurut (Hery, 2023), persediaan mencakup barang dagang, produk dalam proses, dan bahan yang digunakan dalam kegiatan perusahaan. Pada perusahaan dealer otomotif, persediaan suku cadang termasuk barang yang dibeli untuk dijual kembali sekaligus mendukung pelayanan perawatan dan perbaikan

kendaraan. Pengelolaan persediaan yang baik diperlukan agar kebutuhan pelanggan dapat terpenuhi dan kegiatan operasional berjalan lancar (Putra, 2021).

Persediaan suku cadang memiliki karakteristik yang beragam, terutama dari segi nilai penggunaan, frekuensi permintaan, dan tingkat kepentingannya bagi operasional. (Kini et al., 2015), dengan mengacu pada Rego dan Mesquita (2011), menjelaskan bahwa karakteristik tersebut dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan kebijakan penyimpanan persediaan. Selain itu, suku cadang dapat dikelompokkan berdasarkan tingkat perputarannya menjadi fast-moving, slow-moving, dan non-moving (Mitra & Divya, 2016). Perbedaan karakteristik ini perlu diperhatikan karena suku cadang yang jarang digunakan berpotensi menumpuk atau mengalami penurunan nilai, sedangkan suku cadang yang sering dibutuhkan harus tersedia untuk menjaga kelancaran pelayanan.

2. Perlakuan Akuntansi Persediaan Berdasarkan PSAK 14

PSAK 14 menjadi acuan dalam perlakuan akuntansi persediaan, meliputi penentuan biaya perolehan, pengakuan sebagai aset atau beban, penilaian, serta penyajian dan pengungkapan dalam laporan keuangan (IAI, 2008). Dalam pengakuannya, persediaan dicatat sebagai aset selama masih dimiliki untuk mendukung kegiatan usaha dan memberikan manfaat ekonomi. Ketika persediaan dijual, nilai tercatatnya diakui sebagai beban pada periode yang sama dengan pengakuan pendapatan terkait. Perlakuan tersebut membantu perusahaan menyajikan informasi persediaan secara konsisten dalam laporan keuangan.

Pengukuran persediaan dilakukan berdasarkan biaya perolehan yang mencakup biaya pembelian dan biaya lain yang berkaitan langsung dengan perolehan barang hingga berada dalam kondisi dan lokasi yang siap dijual atau digunakan. Dalam menentukan biaya persediaan, metode yang relevan berdasarkan PSAK 14 antara lain *First In First Out* (FIFO) dan rata-rata tertimbang. Metode FIFO mengasumsikan bahwa barang yang pertama kali masuk merupakan barang yang pertama kali dijual atau digunakan, sehingga biaya persediaan yang tersisa berasal dari pembelian yang lebih baru (IAI, 2008); (Aspirandi, 2019). Konsistensi dalam penerapan metode penilaian diperlukan karena pilihan metode tersebut memengaruhi nilai persediaan akhir dan harga pokok penjualan.

Selain biaya perolehan, penilaian persediaan juga perlu memperhatikan nilai realisasi neto (*Net Realizable Value*/NRV), yaitu estimasi harga jual dalam kegiatan usaha normal setelah dikurangi estimasi biaya penyelesaian dan biaya yang diperlukan untuk menjual barang. Apabila nilai realisasi neto lebih rendah daripada biaya perolehan, persediaan perlu diturunkan nilainya sesuai ketentuan yang berlaku (IAI, 2008). Ketentuan ini relevan bagi persediaan suku cadang otomotif, khususnya barang yang mengalami kerusakan, sudah usang, atau memiliki tingkat perputaran rendah. Pada penyajian laporan keuangan, persediaan disajikan sebagai aset dan informasi terkait perlu diungkapkan sesuai dengan ketentuan standar, termasuk metode penilaian serta nilai persediaan yang diakui sebagai beban.

3. Implementasi PSAK 14 dalam Pengelolaan Persediaan

Implementasi PSAK 14 tidak hanya berkaitan dengan pencatatan nilai persediaan, tetapi juga mencakup kesesuaian antara prosedur pengelolaan barang dan perlakuan akuntansi yang diterapkan perusahaan. Pencatatan yang tertib membantu perusahaan mengetahui jumlah persediaan yang tersedia, sedangkan pemeriksaan fisik diperlukan untuk mengidentifikasi perbedaan antara catatan dan kondisi barang sebenarnya. Dalam hal ini, penerapan sistem pencatatan persediaan secara berkelanjutan (perpetual inventory system) dapat membantu pemantauan pergerakan barang. Namun, keakuratan informasi tetap memerlukan pengawasan dan pemeriksaan berkala.

Penelitian (Wullur et al., 2016) menunjukkan bahwa penerapan PSAK 14 dapat mendukung penyajian informasi persediaan sesuai dengan standar akuntansi. Sementara itu, karakteristik persediaan suku cadang yang memiliki tingkat perputaran berbeda menuntut perusahaan untuk memperhatikan potensi penumpukan dan penurunan nilai barang (Mitra & Divya, 2016). Oleh sebab itu, analisis implementasi PSAK 14 perlu mempertimbangkan aspek pengakuan, pengukuran, pencatatan, penyajian, dan pengungkapan, sekaligus memperhatikan pengendalian persediaan yang dilakukan dalam kegiatan operasional.

4. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai akuntansi persediaan menunjukkan bahwa penerapan PSAK 14 pada perusahaan otomotif masih perlu dikaji tidak hanya dari sisi pencatatan, tetapi juga dari aspek pengendalian dan pengukuran persediaan. (Wenas et al., 2022) menemukan bahwa penilaian dan pencatatan persediaan suku cadang secara umum telah mengacu pada PSAK 14, tetapi pengendalian persediaannya masih perlu ditingkatkan. Hasil serupa dilaporkan oleh (Ruhiyat et al., 2023) yang menunjukkan bahwa perlakuan akuntansi persediaan telah sesuai dengan PSAK 14, meskipun masih terdapat kelemahan dalam pencatatan dan pengawasan.

Di sisi lain, (Ponggohong et al., 2023)menemukan bahwa penerapan akuntansi persediaan suku cadang secara umum telah sesuai dengan PSAK 14, tetapi pengukuran persediaannya belum mencakup seluruh biaya perolehan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesesuaian pada sebagian aspek akuntansi belum tentu berarti seluruh perlakuan persediaan telah diterapkan secara menyeluruh. Sementara itu, (Widiarti et al., 2023) menyoroti persoalan pengendalian internal persediaan, termasuk prosedur tertulis, pemisahan tugas, dan integrasi pencatatan.

Berdasarkan penelitian tersebut, kajian mengenai persediaan telah membahas penerapan standar akuntansi, pencatatan, pengukuran, dan pengendalian internal. Penelitian ini memiliki fokus pada persediaan suku cadang di PT Prima Wahana Auto Mobil, dengan memperhatikan penggunaan *Dealer Management System* (DMS) dan metode FIFO. Analisis dilakukan untuk memahami bagaimana perlakuan akuntansi persediaan diterapkan serta mengidentifikasi kendala yang muncul dalam pengelolaan dan pencatatan persediaan di tingkat dealer.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui studi kasus pada PT Prima Wahana Auto Mobil. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam penerapan perlakuan akuntansi persediaan suku cadang (*spare part*) dalam kegiatan operasional perusahaan. Menurut (Moleong, 2017), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang terjadi dalam kondisi alamiah. Analisis difokuskan pada pengakuan, pengukuran, pencatatan, penyajian, dan pengungkapan persediaan berdasarkan PSAK No. 14. Praktik yang diterapkan perusahaan kemudian dibandingkan dengan ketentuan standar untuk mengetahui kesesuaiannya serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi.

2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian ini adalah implementasi PSAK No. 14 dalam perlakuan akuntansi persediaan suku cadang pada PT Prima Wahana Auto Mobil. Unit analisisnya mencakup praktik pengelolaan dan perlakuan akuntansi persediaan yang diterapkan perusahaan, mulai dari pengakuan hingga penyajian dan pengungkapan. Penelitian dilaksanakan di Wuling Prima Kebon Jeruk, yang berlokasi di Jalan Panjang No. 46, Kedoya Selatan, Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Pengumpulan data lapangan dilakukan pada 2 Oktober sampai dengan 31

Desember 2025.

3. Pemilihan Informan Penelitian

Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pengetahuan dan keterlibatannya dalam kegiatan yang diteliti. Informan utama adalah staf Administrasi *Spare Part* yang telah bekerja sejak 2022 dan terlibat langsung dalam pencatatan, pengawasan stok, serta pengelolaan dokumen persediaan. Untuk memperoleh informasi yang lebih menyeluruh, wawancara juga dilakukan dengan Kepala Gudang *Spare Part*, Admin Head, dan pihak lain yang berkaitan dengan pengelolaan persediaan.

4. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data kualitatif berupa informasi mengenai praktik pengelolaan dan perlakuan akuntansi persediaan pada perusahaan. Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan persediaan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen perusahaan, seperti laporan persediaan, dokumen administrasi, prosedur operasional, bukti transaksi, serta referensi berupa standar akuntansi, buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan.

5. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses penerimaan, penyimpanan, pencatatan, dan pengeluaran suku cadang. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman pertanyaan untuk memperoleh informasi mengenai penerapan perlakuan akuntansi persediaan. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan mempelajari dokumen yang berkaitan dengan persediaan, seperti kartu stok, laporan persediaan, SOP, dan bukti transaksi. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai praktik persediaan di perusahaan.

6. Keabsahan Data

Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi, yang meliputi triangulasi waktu, tempat, sumber, dan teknik. Triangulasi waktu dilakukan dengan memeriksa konsistensi informasi pada waktu yang berbeda. Triangulasi tempat dilakukan dengan membandingkan informasi dari bagian yang berkaitan dengan persediaan, seperti gudang, administrasi *spare part*, dan akuntansi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan dari beberapa informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan.

7. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data mengacu pada tahapan (Miles & Huberman, 2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilih serta dikelompokkan berdasarkan aspek perlakuan akuntansi persediaan yang diteliti. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian dan tabel untuk memudahkan perbandingan antara praktik perusahaan dan ketentuan PSAK No. 14. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil perbandingan tersebut untuk menjawab rumusan masalah, menilai kesesuaian penerapan standar, dan mengidentifikasi aspek yang masih memerlukan perbaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PT Prima Wahana Auto Mobil merupakan dealer resmi Wuling Motors yang menjalankan kegiatan penjualan kendaraan dan pelayanan purna jual, termasuk penyediaan

suku cadang. Penelitian dilakukan di cabang Wuling Prima Kebon Jeruk, Jakarta Barat, dengan fokus pada perlakuan akuntansi persediaan *spare part*. Dalam kegiatan operasionalnya, perusahaan menggunakan SGMW *Dealer Management System* (DMS) untuk membantu pencatatan dan pemantauan persediaan, mulai dari penerimaan barang hingga pengeluaran untuk kebutuhan servis maupun penjualan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pengelolaan persediaan melibatkan Admin *Spare Part*, Service Manager, Admin Head, serta bagian terkait lainnya. Setiap barang yang datang dari Agen Tunggal Pemegang Merek (ATPM) diperiksa dan dicocokkan dengan dokumen pengiriman sebelum dicatat dalam sistem. Pencatatan didukung oleh dokumen seperti *Purchase Order* (PO), *Picking List, Purchase Invoice Stock In*, dan laporan persediaan. Sementara itu, pemantauan stok dilakukan melalui laporan persediaan dan stock opname setiap tiga bulan sekali.

Hasil Penelitian dan Analisis Perlakuan Akuntansi Persediaan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, implementasi perlakuan akuntansi persediaan *spare part* di PT Prima Wahana Auto Mobil dapat dianalisis melalui aspek pengakuan, pengukuran, pencatatan, penilaian, serta penyajian dan pengungkapan persediaan.

1. Pengakuan persediaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persediaan diakui setelah barang diterima dan dilakukan pemeriksaan kesesuaian dengan dokumen pengiriman. Setelah barang dinyatakan sesuai, Admin *Spare Part* memasukkan data penerimaan ke dalam DMS sehingga jumlah persediaan bertambah dalam sistem. Praktik ini menunjukkan bahwa pengakuan persediaan didukung oleh pemeriksaan fisik dan dokumen transaksi. Temuan tersebut sejalan dengan pembahasan (Ruhiyat et al., 2023) sebagaimana dirujuk dalam skripsi, yang mengkaji perlakuan akuntansi persediaan berdasarkan standar akuntansi yang berlaku.

2. Pengukuran persediaan

Pengukuran persediaan dilakukan berdasarkan harga perolehan yang tersedia dalam sistem DMS. Harga suku cadang ditetapkan oleh SGMW sebagai ATPM sehingga pihak dealer tidak memiliki kewenangan untuk mengubah harga yang tercantum dalam sistem. Informasi tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengetahui nilai persediaan yang diterima. Berdasarkan data penelitian, mekanisme ini membantu penelusuran biaya perolehan persediaan. Namun, kesesuaian pengukuran secara menyeluruh tidak hanya ditentukan oleh tersedianya harga dalam sistem, tetapi juga perlu mempertimbangkan ketentuan penilaian persediaan yang relevan dalam PSAK 14.

3. Pencatatan dan pengendalian persediaan

Perusahaan menggunakan metode pencatatan perpetual melalui DMS dan sistem internal Prima. Setiap penerimaan maupun pengeluaran suku cadang dicatat sehingga perubahan jumlah persediaan dapat dipantau melalui sistem. Meskipun demikian, hasil stock opname menunjukkan adanya selisih sebanyak tujuh unit antara catatan dalam DMS dan jumlah fisik untuk item yang diperiksa. Jika terjadi perbedaan, perusahaan melakukan pengecekan ulang dan penyesuaian stok (*stock adjustment*) agar data sistem sesuai dengan kondisi di gudang.

Temuan ini memperlihatkan bahwa penggunaan sistem terkomputerisasi membantu pencatatan transaksi, tetapi belum sepenuhnya menghilangkan risiko ketidaksesuaian stok. Hasil tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian (Wenas et al., 2022) dan (Ruhiyat et al., 2023), sebagaimana dikutip dalam skripsi, yang juga membahas persoalan pengelolaan atau pencatatan persediaan. Oleh karena itu, pencatatan perpetual perlu didukung dengan pemeriksaan fisik dan penelusuran penyebab selisih secara berkala.

4. Penilaian persediaan dengan metode FIFO

PT Prima Wahana Auto Mobil menerapkan metode *First In First Out* (FIFO), yaitu persediaan yang lebih dahulu masuk menjadi persediaan yang lebih dahulu dikeluarkan. Penerapan metode ini ditunjukkan melalui transaksi Filter Oli dengan kode part 24563823. Pada 11 Desember 2025, perusahaan menerima 40 unit Filter Oli dengan harga perolehan Rp51.575,24 per unit. Dalam periode 11–13 Desember 2025, sebanyak enam unit dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan.

Keterangan	**Perhitungan**	**Hasil**
Persediaan masuk	40 unit × Rp51.575,24	Rp2.063.009,60
Harga pokok enam unit keluar	6 unit × Rp51.575,24	Rp309.451,44
Sisa persediaan	40 − 6 unit	34 unit
Nilai persediaan akhir	34 unit × Rp51.575,24	Rp1.753.558,16

Perhitungan tersebut menunjukkan bahwa nilai harga pokok persediaan yang dikeluarkan sebesar Rp309.451,44, sedangkan nilai persediaan akhir sebesar Rp1.753.558,16. Karena seluruh unit dalam contoh transaksi memiliki harga perolehan yang sama, penerapan FIFO tidak menghasilkan perbedaan nilai dibandingkan urutan pengeluaran lainnya dalam kelompok transaksi tersebut. Dengan demikian, contoh ini menggambarkan perhitungan persediaan, tetapi belum cukup untuk menunjukkan dampak FIFO ketika terdapat beberapa kelompok pembelian dengan harga yang berbeda.

Selain metode FIFO, penilaian persediaan juga perlu mempertimbangkan Nilai Realisasi Neto (*Net Realizable Value* atau NRV). Dalam penelitian ini, perhitungan NRV belum dapat dilakukan karena data estimasi biaya penyelesaian dan penjualan tidak tersedia. Oleh sebab itu, belum dapat ditarik kesimpulan berdasarkan perhitungan NRV apakah nilai tercatat seluruh persediaan telah memenuhi ketentuan biaya perolehan atau NRV, mana yang lebih rendah.

5. Penyajian dan pengungkapan persediaan

Informasi jumlah dan pergerakan persediaan tersedia melalui DMS dan laporan operasional cabang. Namun, pencatatan akuntansi dan penyusunan laporan keuangan dilakukan secara terpusat oleh kantor pusat. Dengan demikian, ruang lingkup penelitian di tingkat dealer lebih berfokus pada proses operasional, dokumentasi transaksi, dan pengendalian persediaan. Karena laporan keuangan kantor pusat tidak menjadi fokus utama data penelitian, kesesuaian penyajian dan pengungkapan persediaan dalam laporan keuangan belum dapat dinilai secara menyeluruh.

Pembahasan Implementasi PSAK 14

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan persediaan *spare part* di PT Prima Wahana Auto Mobil telah didukung oleh prosedur penerimaan barang, pencatatan perpetual melalui DMS, pemantauan stok, dan penggunaan metode FIFO. Prosedur tersebut membantu perusahaan mencatat pergerakan persediaan serta menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan servis dan penjualan suku cadang.

Walaupun demikian, masih terdapat beberapa hal yang perlu mendapat perhatian. Pertama, selisih antara jumlah persediaan fisik dan catatan sistem menunjukkan perlunya penguatan pengendalian internal, khususnya dalam pemeriksaan dokumen, ketepatan input transaksi, dan tindak lanjut hasil stock opname. Kedua, penerapan FIFO perlu didukung dengan bukti yang memadai mengenai urutan penerimaan dan pengeluaran barang agar konsistensi penerapannya dapat ditelusuri. Ketiga, perusahaan perlu memiliki informasi yang memadai untuk menilai kemungkinan penurunan nilai persediaan, terutama pada suku cadang yang lambat terjual atau berpotensi usang.

Dengan demikian, temuan penelitian mendukung kesimpulan bahwa beberapa prosedur operasional persediaan telah diterapkan secara sistematis. Namun, penilaian bahwa seluruh perlakuan akuntansi telah sesuai dengan PSAK 14 perlu mempertimbangkan pula bukti mengenai penilaian NRV serta penyajian dan pengungkapan dalam laporan keuangan. Kedua aspek tersebut belum dapat diverifikasi sepenuhnya berdasarkan data yang tersedia di tingkat cabang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengelolaan persediaan *spare part* di PT Prima Wahana Auto Mobil telah menggunakan *Dealer Management System* (DMS) untuk mendukung proses pemesanan, penerimaan, penyimpanan, dan pengeluaran barang. Pencatatan persediaan dilakukan dengan metode perpetual, sedangkan penilaian biaya persediaan menggunakan metode *First In First Out* (FIFO). Secara umum, praktik tersebut menunjukkan penerapan prosedur pengelolaan persediaan yang mengacu pada PSAK No. 14.

Meskipun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala. Hasil stock opname menunjukkan adanya selisih antara jumlah persediaan fisik dan data dalam DMS. Selain itu, koordinasi antarbagian masih perlu ditingkatkan, terutama dalam penyampaian informasi persediaan. Perusahaan juga perlu memperhatikan suku cadang yang tergolong slow moving atau berpotensi obsolete untuk mengantisipasi kemungkinan penurunan nilai persediaan. Dengan demikian, pengelolaan persediaan telah didukung oleh sistem pencatatan dan pengendalian, tetapi evaluasi secara berkala tetap diperlukan untuk menjaga ketepatan informasi persediaan dan mendukung penerapan PSAK No. 14.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, PT Prima Wahana Auto Mobil disarankan untuk meningkatkan pengawasan persediaan melalui stock opname secara berkala dan menelusuri penyebab setiap selisih antara catatan sistem dan kondisi fisik barang. Koordinasi antara Admin *Spare Part*, Service Advisor, Admin Head, dan bagian terkait juga perlu ditingkatkan agar informasi ketersediaan barang dapat disampaikan secara tepat waktu. Selain itu, pemantauan terhadap suku cadang yang lambat terjual atau berpotensi usang perlu dilakukan untuk mendukung evaluasi nilai persediaan sesuai dengan ketentuan PSAK No. 14.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat dilakukan dalam periode yang lebih panjang atau mencakup beberapa cabang agar memberikan gambaran yang lebih luas mengenai pengelolaan persediaan. Penelitian berikutnya juga dapat mengkaji Nilai Realisasi Neto (*Net Realizable Value*/NRV) apabila data yang diperlukan tersedia, sehingga penilaian kesesuaian perlakuan akuntansi persediaan dapat dibahas secara lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Aspirandi, R. D. (2019). Penerapan Akuntansi Persediaan Barang Dagang. AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah, 2(1), 121.

Hery. (2023). Akuntansi Dasar 1 dan 2 (Revisi). Grasindo.

IAI. (2008). PSAK 14 : Persediaan. Ikatan Akuntan Indonesia.

Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2022). Intermediate Accounting (18th ed.). John Wiley & Sons.

Kini, L., Novareza, O., & Eunike, A. (2015). Manajemen Persediaan Suku Cadang Mesin High Pressure Compressor dengan Klasifikasi FSN-ABC-VED (Studi Kasus di PT. Exterran Indonesia , GOSP Cepu). Jurnal Rekayasa Dan Manajemen Sistem Industri, 3(2), 333–342.

Miles, M. ., & Huberman, A. . (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed). Sage Publications.

Mitra, J., & Divya, D. (2016). Stock control in a Chemical Firm: Combined FSN and XYZ Analysis. Procedia Technology, 24, 562–567. https://doi.org/10.1016/j.protcy.2016.05.111

Moleong, L. J. (2017). Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revi). PT Remaja Rosdakarya.

Ningtyas, V., Wafirotin, K. Z., & Wijayanti, I. (2023). Analisis Penilaian Persediaan Barang Dagang untuk Mencapai Laba yang Optimal Pada Koperasi Karyawan Melati Ponorogo. Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi, 9, 40–46.

Ponggohong, D., Valora Mundung, A., Limpeleh, R. H. S. D., Kaunang, A. M., Maramis, L. A., Lasut, J., Akuntansi, J., & Manado, P. N. (2023). Analisis Akuntansi Persediaan Suku Cadang (Sparepart) Mobil Honda Berdasarkan PSAK No. 14 Pada PT Remaja Jaya Mobilindo Manado. 7(1), 56–66.

Putra, H. A. K. (2021). Analisis Perlakuan Akuntansi Persediaan Elpiji pada Pt Surya Gas Mandiri. Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Sosial, 9(1), 1011–1017. https://doi.org/10.35794/emba.v9i1.32666

Ruhiyat, C. K., Gede, I., Wijaya, N., Tampenawas, M. A., Turangan, J. L. R., Mokodompit, I., Akuntansi, J., & Manado, P. N. (2023). Evaluasi Perlakuan Akuntansi Persediaan *Spare Part* Berdasarkan PSAK No. 14 pada PT. Hasjrat Abadi. 7(1), 31–42.

Simatupang, Y. R. P., Saerang, D. P. E., & Lambey, R. (2025). Analisis metode pencatatan dan penilaian persediaan berdasarkan PSAK 14 pada PT. Hasjrat Abadi Manado. Manajemen Bisnis Dan Keuangan Korporat, 3(2), 681–692. https://doi.org/10.58784/mbkk.425

Wenas, J. G., Kapojos, H. M. Y., Mundung, A. V., & Tuerah, R. H. (2022). Evaluasi Penerapan PSAK Nomor 14 dalam Penilaian dan Pencatatan Persediaan Sparepart pada PT. Hasjrat Abadi Tendean Manado. Jurnal …, 6(1), 2394–2403.

Widiarti, P. A., Mauladi Rizky, & Siti, F. (2023). Analisis Pengendalian Internal Atas Persediaan *Spare Part* Pada CV. Surya Prima Banjar Baru. OBOR: Oikonomia Borneo, 1(2), 30–35. https://doi.org/10.24903/obor.v1i2.661

Wullur, R. A. M. L., Karamoy, H., & Pontoh, W. (2016). Analisis Penerapan Akuntansi Persediaan Berdasarkan Psak No.14 Pada Pt. Gatraco IndahWullur, R. A. M. L., Karamoy, H., & Pontoh, W. (2016). Analisis Penerapan Akuntansi Persediaan Berdasarkan Psak No.14 Pada Pt. Gatraco Indah Manado. Going Concern : Jurna. Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi, 11(1), 1–9.